

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pandangan materialis manusia hanyalah merupakan sekepal tanah di bumi, tidak lebih dari kumpulan daging, darah, urat, tulang, dan pencernaan. Akal dan pikiran dianggap sebagai produk yang dihasilkan oleh otak. Pandangan ini menimbulkan kesan seolah-olah manusia merupakan makhluk yang rendah dan hina, sama dengan hewan yang hidupnya hanya untuk memenuhi keperluan dan kepuasan semata.¹

Sedangkan dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk paling mulia dan terhormat, diciptakan Allah dalam bentuk amat baik. Diberi akal dan hati sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan oleh Allah berupa Al-Quran dan Sunah Rasul. Ibnu Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, “Tidak ada makhluk Allah yang paling bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, mendengar, berfikir dan memutuskan”. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, sebab dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan guna mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk yang ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi.²

¹ Zakiah daradjat dkk, *Dasra-Dasar Agama Islam* (Jakarta: 1986), 48.

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 57.

Manusia sebagai makhluk hidup tentu memiliki keperluan guna menunjang keberlangsungan hidupnya. Mereka mendayagunakan akal dan

pikiran sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah untuk memperoleh penghidupan yang dibutuhkan. Dalam hal ini, manusia perlu bekerja. Bekerja yang dimaksud ialah melakukan serangkaian tindakan dengan orientasi ekonomi, sehingga hajat hidupnya dapat terpenuhi. Seiring berkembangnya segala lini kehidupan, profesi yang dijalani pun turut bermacam-macam. Adapun secara umum terbagi menjadi tiga, yakni kaum pengusaha, investor, dan pekerja. Kaum pekerja inilah yang kemudian akrab disebut sebagai buruh dalam kalangan masyarakat menengah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buruh diartikan sebagai pekerja kasar, pekerja yang pada umumnya menggunakan tenaga untuk mendapatkan upah.³ Pada dasarnya mereka bekerja dalam usaha perorangan, kemudian diberikan imbalan kerja berupa upah secara harian maupun borongan tergantung kesepakatan dari kedua belah pihak. Namun buruh kerap kali masih dianggap sebagai pekerjaan kelas bawah, selain tidak perlunya keahlian khusus dan tidak memerlukan pendidikan tinggi, buruh identik dengan upah yang rendah.

Dikenalnya Indonesia sebagai negara agraris, hal ini menjadikan sektor pertanian diandalkan sebagai sumber mata pencaharian juga sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional dikarenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain berkontribusi dalam pendapatan nasional, sektor pertanian mempunyai

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

peranan penting dalam menyerap tenaga kerja serta penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk.⁴

Bukti bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat pedesaan, juga tercermin di Desa rembang. Dengan luasnya lahan persawahan di desa ini, sebagian besar penduduk Desa Rembang khususnya Dusun Ngreco menggantungkan hidup pada sektor pertanian baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai penggarap, guna memenuhi kebutuhan perekonomian rumah tangganya. Hal ini membuka peluang bagi perempuan yang ingin turut andil dalam membantu perekonomian keluarga, tidak lain sebagai buruh tani. Berbicara mengenai buruh tani perempuan di Dusun Ngreco Desa Rembang, mereka mempunyai peranan besar dalam kehidupan rumah tangganya. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, mereka pun turut serta menopang kehidupan perekonomian guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan dalam pembagian peran sosial jauh tertinggal dari pada laki-laki, seperti halnya, perempuan bersifat pasif, cenderung menerima dan kurang percaya diri. Peran sosial yang jauh tertinggal dan pasif tersebut bukan terjadi secara alamiah , tetapi lebih disebabkan karena adanya konstruksi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Cara pandang yang berkembang pada sebagian masyarakat menyatakan bahwa perempuan memiliki posisi lebih rendah dibanding lelaki, menempatkan perempuan pada rutinitas domestik serta pekerjaan yang tidak memerlukan kekuatan fisik

⁴ Suekartawati, *Agribisnis Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 15.

seperti laki-laki. Memandang perempuan sebagai karakter feminin dan laki-laki berkarakter maskulin. Dalam stereotip ini, melatar belakangi manusia membuat aturan main dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga membentuk budaya patriarki.⁵

Konsep budaya patriarki menyebutkan adanya pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat, dimana peran perempuan yang utama adalah seputar lingkungan rumah tangga (sektor domestik) dan peran utama laki-laki adalah pada sektor publik, sebagai pencari nafkah yang utama. Pembagian kerja secara seksual seperti ini jelas tidak adil bagi perempuan. Pembagian kerja seperti ini akan menempatkan perempuan pada posisi subordinat terhadap laki-laki. Sehingga untuk mewujudkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki baik dalam urusan rumah tangga maupun dalam kehidupan sosial masyarakat akan sulit terlaksana. Namun demikian, tidak sedikit perempuan yang menembus batas budaya patriarki dan menempatkan dirinya sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karir. Alasan ekonomi kerap kali menjadi latar belakang para perempuan tersebut mengambil peran ganda. Dari peran ganda yang dijalani tersebut, menjadikan mereka harus pintar-pintar membagi waktu antara kegiatan domestik dan kegiatan pada sektor publik, agar keduanya dapat berjalan dengan baik. Kondisi semacam ini tentu saja memberikan konsekuensi ganda yang harus diterima perempuan tersebut. Pada satu sisi mereka harus menjalankan peran

⁵ Murniat dan Nunung, *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum Dan HAM* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004), 35.

domestiknya, namun di sisi lain harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Stigma yang tumbuh dalam masyarakat menyatakan, bahwasanya seseorang dikatakan melakukan pekerjaan apabila ia menghasilkan upah atas pekerjaan yang dia jalani. Padahal pekerjaan-pekerjaan pada sektor domestik yang sering dilakukan perempuan justru memiliki dampak besar bagi keseimbangan sebuah rumah tangga. Dengan adanya pandangan dan konstruk sosial terhadap mereka, menjadikan perempuan harus menanggung beban kerja lebih banyak dan lebih lama, khususnya pada pekerjaan sektor domestik. Perempuan-perempuan pada golongan ini biasanya sadar bahwa mereka tidak bisa menyerahkan kelangsungan hidup keluarga kepada tangan laki-laki saja, baik dalam hal ekonomi maupun yang lain. Pun jika ingin berfikir secara objektif, sebenarnya pekerjaan domestik bukanlah tanggung jawab perempuan semata. Akan tetapi, kaum laki-laki, dalam hal ini adalah suami juga memiliki kewajiban yang sama. Karena ketidakadilan gender semacam ini memposisikan perempuan mendapat porsi yang lebih banyak dalam urusan domestik. Sedangkan jika kita melihat konsep kesetaraan gender, dapat dipahami sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan.

Dalam perspektif Islam, kesetaraan gender mendapat perhatian khusus. Hal ini berupa dorongan kepada perempuan untuk lebih maju dan mandiri, bukan hanya pada ranah domestik tetapi juga ranah publik. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia baik perempuan maupun laki-laki

memiliki kedudukan yang sama dalam lingkungan masyarakat. Namun esensi kesetaraan ini sering kali menjadi bias manakala ajaran Islam dimasuki oleh kerangka berfikir patriarki, sehingga muncul pandangan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki.

Fenomena tersebut marak terjadi di Dusun Ngreco Desa Rembang, sehingga menginspirasi penulis untuk meneliti lebih dalam melalui penulisan skripsi ini. Adanya beban ganda yang dijalani oleh buruh tani perempuan di Dusun Ngreco Desa Rembang, menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana tokoh agama melihat fenomena tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk peran ganda buruh tani perempuan di Dusun Ngreco Desa Rembang Kecamatan Ngadiluwih?
2. Bagaimana tokoh agama menyikapi permasalahan peran ganda buruh tani perempuan di Dusun Ngreco Desa Rembang Kecamatan Ngadiluwih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan mengenai bentuk peran ganda buruh tani perempuan di Dusun Ngreco Desa Rembang Kecamatan Ngadiluwih.
2. Untuk menjelaskan peran tokoh agama Islam dalam menyikapi permasalahan peran ganda buruh tani perempuan di Dusun Ngreco Desa Rembang Kecamatan Ngadiluwih.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk peran ganda yang dijalani buruh

tani perempuan di Dusun Ngreco Desa Rembang Kecamatan Ngdiluwih. Serta menemukan dan mengembangkan suatu analisis mengenai sikap tokoh agama setempat berdasarkan teori alienasi karl marx.

2. Secara praktis adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan dibidang ilmu sosiologi mengenai peran ganda perempuan menurut perspektif tokoh agama islam, serta sebagai sumbangan pemikiran dalam memberikan kajian ilmu sosial untuk kepentingan penelitian sejenis dimasa mendatang.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran ganda buruh tani perspektif tokoh agama, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suparman. PERAN GANDA ISTRI PETANI (STUDI KASUS DI DESA PERANGLON KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENRENGKANG). Jurnal Pendidikan. Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, Hal. 104-114. Dalam penelitian menjelaskan bahwa penyebab perempuan buruh tani melakukan peran ganda adalah faktor internal yaitu dari pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan dengan jumlah pengeluaran dan tanggungan dalam keluarga. Serta faktor ekstern yaitu lingkungan sekitar yang berupa lahan pertanian yang banyak membutuhkan tenaga buruh tani dan rendahnya tingkat pendidikan sehingga tidak mendapat peluang untuk

bekerja lain. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suparman ialah sama-sama mengambil fokus terkait peran ganda. Sedangkan perbedaan penelitian ialah peneliti lebih menitik beratkan terhadap peran tokoh atas peran ganda buruh tani perempuan.⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Musallamah. STUDI TENTANG BURUH TANI PEREMPUAN DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. JOM FISIP. Vol. 4, No. 1, Februari 2017. Dalam penelitian menjelaskan bahwa kesadaran akan kebutuhan pendidikan anak mereka yang tinggi juga berpengaruh akan kebutuhan biaya pendidikannya, akan tetapi jika hanya bertumpu pada penghasilan suami tidak akan bisa mencukupi akan kebutuhan ekonomi keluarga. Untuk itu para perempuan rela menjadi buruh tani guna meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Umi Musallamah ialah sama-sama berangkat dari faktor ekonomi yang melandasi perempuan berperan ganda. Perbedaan dari penelitian ialah selain dari faktor ekonomi peneliti juga menyimpulkan bahwa dorongan dari tokoh agama juga sama berpengaruhnya akan hal tersebut.⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati. BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (ANTARA DOMESTIK DAN PUBLIK). Jurnal Muwazah. Vol. 7, No. 2, Desember 2015. Dalam penelitian ini

⁶ Jurnal Pendidikan. Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa Peranglon Kecamatan Baraka Kabupaten Enrengkang) Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, Hal. 104-114.

⁷ Jom Fisip. Studi Tentang Buruh Tani Perempuan Di Desa Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Vol. 4, No. 1, Februari 2017.

menjelaskan bahwa beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender sebagai korbanya dalam konteks penelitian adalah perempuan pekerja. Sementara faktor pendorong dari ketidakadilan adalah budaya patriarki. Budaya tersebut ikut menyeruak dalam pemahaman keagamaan, sehingga ketika seorang lalai terhadap tanggung jawab di wilayah domestik maka dia akan dijustifikasi sebagai melanggar perintah agama. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati ialah sama-sama mengambil fokus terkait peran ganda. Sedangkan perbedaan penelitian ialah peneliti juga ingin melihat respon tokoh agama dengan adanya peran ganda pada perempuan.⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ninin Ramadani. IMPLIKASI PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT. Jurnal Sosietas. Vol. 6, No. 2, September 2016. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semua perempuan yang sudah menikah, dalam konteks penelitian ini mereka akan memiliki peran lebih dari satu peran di keluarga, diantaranya ialah peran sebagai pekerja dan peran sebagai anggota masyarakat. Meskipun sangat banyak dampak negatif akan peran lebih yang dijalankan perempuan pekerja tersebut, akan tetapi mereka juga merasakan dampak positif atas perannya tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ninin Ramadani ialah sama-sama mengambil fokus mengenai peran ganda perempuan yang bekerja. Perbedaan penelitian ialah peneliti tidak melihat

⁸ Muwazah. Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik Dan Publik). Vol. 7, No. 2, Desember 2015.

respon tokoh masyarakat maupun tokoh agama dalam menyikapi peran ganda yang dilakukan perempuan.⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Qori Kartika. PERAN GANDA PEREMPUAN PADA KELUARGA MASYARAKAT PETANI: KASUS ISTRI PETANI DI KECAMATAN MERAPI SELATAN KABUPATEN LAHAT. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Vol. 12, No. 02, Desember 2017. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peran perempuan petani di Kecamatan Merapi Selatan dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Sedangkan permasalahan gender sudah tidak menjadi suatu permasalahan yang diperdebatkan karena tuntutan untuk ikut memenuhi kebutuhan keluarga lebih besar dibandingkan dengan persoalan gender itu sendiri. Bahkan keikutsertaan perempuan memperjuangkan ekonomi keluarga justru menjadi tolak ukur harmonis atau tidaknya sebuah rumah tangga. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Qori Kartika ialah sama-sama mengambil fokus akan peran ganda perempuan. Perbedaan penelitian ialah adanya kesepakatan atas peran ganda yang dilakukan perempuan di Kecamatan Merapi Selatan, sehingga tidak dapat melihat respon dari tokoh agama dalam permasalahan peran ganda perempuan.¹⁰

⁹ *Jurnal Sosietas*. Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat. Vol. 6, No. 2, September 2016.

¹⁰ *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani Di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. Vol. 12, No. 02, Desember 2017.